

Al Farabi Filsafat Islam Di Dunia Timur

The Golden Age of Islam penting diketahui oleh umat Islam. Sebab, saat ini, Islam sedang berada pada fase ketertinggalan dalam beberapa bidang kehidupan. Barangkali dengan mengaca pada sejarah, akan bangkit jiwa juang umat Islam untuk meraih kejayaan kembali pada masa mendatang. Atas dasar itulah, buku ini dihadirkan. Buku ini mengupas tuntas seluk-beluk *The Golden Age of Islam* di dua benua: Asia dan Eropa. Benua Asia diwakili oleh Dinasti Abbasiyah yang ber-ibu kota di Baghdad. Sementara Benua Eropa diwakili oleh Dinasti Umayyah II yang berkedudukan di Andalusia (sekarang Spanyol dan Portugal). Bagaimana sepak terjang dua dinasti tersebut pada masa Golden Age? Silakan temukan jawabannya di buku ini.

Pendekatan ilmiah dalam mengkaji Islam saat ini masih terus digalakkan dan dikembangkan di lingkungan civitas akademika. Tradisi Intelektual ini sepertinya masih cukup panjang jika diteropong pada jalur perjalanannya. Masih jauh dari kata sampai dan batas garis akhir untuk kemudian dihentikan. Sebab setiap orang memahami bahwa problematika kehidupan manusia akan selalu hadir selama manusia tidak akan pernah berhenti gelisah-berpikir-merenung-menjawab segala persoalan-persoalan hidup yang senantiasa datang ke depan pintu kehidupannya. Merumuskan konsepsi lalu diterjemahkan dalam aras realitas dengan laku-laku yang aktual untuk dibenturkan dengan segala persoalan adalah tujuan sejati para kaum intelektual. Mahasiswa yang menjadi bagian dari agen intelektual-perubahan-kontrol menjadi partikel terpenting dalam mengentaskan segala dominasi jahiliyyah modern. Agama (Islam) sebagai way of life pun harus ikut dikembangkan gaya dan interpretasinya untuk lebih solutif dalam menjawab berbagai pertanyaan dan tantangan zaman. Buku ini merupakan kumpulan tulisan hasil dari pergulatan intelektual dan diskusi hangat di ruang perkuliahan kelas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan Mata kuliah Pendekatan dalam Pengkajian Islam yang diampu oleh Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. Kumpulan diskusi dan tulisan yang berserakann tersebut lalu diabadikan dalam sebuah buku karya sederhana. Selama proses penyusunannya pun terlibat diskusi yang cukup hangat dan kerap mempertanyakan kembali tentang sesuatu yang sebenarnya tampak seolah telah terpahami. Tentu dalam penulisan buku ini masih banyak sekali kekurangan, dan semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi khalayak pembaca semua.

Dia yang tidak pernah mencari, tidak akan bertemu bahagia. Apakah hidup ini? Tinggal dijalani seperti apa adanya, atau kita selidiki makna yang tersembunyi di dalamnya? Apabila ingin mendapat bahagia, mari kita mulai mencari. Ada banyak jalan menuju kebahagiaan, salah satunya adalah filsafat islam. Sudah bukan rahasia lagi bahwa ajaran Islam menuntun manusia menuju Bahagia dunia dan Bahagia di alam baka. Ditambah lagi dengan pendekatan filsafat yang menelisik segala sesuatu sampai ke akarnya. Ditemani oleh para filsuf muslim yang alim dan saleh, dengan pembahasan yang simpel dan disajikan dalam bahasa keseharian, buku ini hadir sebagai jawaban bagi pencari buku filsafat yang renyah saat dibaca dan nikmat saat dipraktikkan. Semoga bahagia kita dapatkan.

Kajian filsafat Islam merupakan suatu kajian sistematis terhadap kehidupan, alam semesta, etika, moralitas, pengetahuan, pikiran, dan gagasan-gagasan yang dilakukan di dalam dunia Islam. Umat Islam atau para cendekiawan Muslim terdahulu banyak merupakan tokoh filsuf dan mereka menuangkan pemikiran mereka ke dalam ilmu filsafat tersebut. Berangkat dari kesadaran ini, terbesit dalam pemikiran penulis untuk melakukan pengkajian secara mendalam, menyadari hakikat kebenaran suatu ilmu yang berdasarkan pada kebenaran ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka lahirlah ide dan gagasan pemikiran mengenai Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya. Dalam buku ini, penulis menelaah para cendekiawan Muslim beserta pemikirannya, di antaranya: intelektual filsafat al-Kindi mengenai hubungan antara filsafat dan agama, serta falsafah al-Nafs; filsafat al-Razi mengenai Lima Kekekalan; Al-Farabi tentang filsafat al-Faidh dan al-Nafs; Ibnu Sina yang dikenal dengan Filsafat Ibnu Sina; Ibnu Tufail mengenai pemikirannya, falsafah Hay bin Yaqzan; Al-Ghazali dengan pemikirannya mengenai kritik terhadap filsuf; Ibnu Rusyd mengenai kritik terhadap al-Ghazali; Filsafat Ibnu Miskawaih; serta Ikhwan al-Shafa dengan konsep berpikirkannya. Penulis berharap, para pembaca dapat memetik ilmu berharga dari sajian buku ini. Bahwa kerangka pemikiran filsuf Muslim adalah sebuah pijakan yang akan melahirkan pola pikir Islamisasi ilmu pengetahuan. Beranjak dari pola pikir tersebut maka terbentuklah keserasian terhadap nilai-nilai ajaran Islam dengan konsepsi manusia menurut Al-Qur'an, baik berkaitan dengan hakikat penciptaan, potensi dasar manusia, dan fungsi manusia sebagai makhluk yang berpikir. Insya Allah. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup

Dari Perennialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences

Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam

Studi Islam Komprehensif

Untold Islamic History

Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-langkahnya

Islam adalah agama yang sangat menghargai akal. Hal ini terbukti banyak ayat al-Qur'an yang mengedepankan pentingnya akal, rasio, atau pikir

dengan berbagai derivasinya, seperti kata: afala ta'qilun, afala tatafakkarun, afala yandzurun, dan lain sebagainya. Di samping itu, Islam juga menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dari manapun datangnya, sehingga Nabi Saw bersabda, yang artinya: "Tuntutlah kalian ilmu pengetahuan walaupun sampai ke Negeri Cina". Atas dasar dua aspek ajaran Islam tersebut, ditambah adanya kesadaran umat Islam untuk merasionalkan ajaran ajaran pokok agama Islam, maka sejak awal perkembangannya, umat Islam sudah mengadopsi berbagai ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, kimia, fisika, optika, dan sebagainya dari berbagai belahan dunia, terutama dari Yunani dan Romawi. Akhirnya pada abad IX Masehi atau abad ke-3 Hijriyah, umat Islam juga mempelajari filsafat, terutama filsafat Yunani dan Romawi. Selanjut-nya umat Islam melakukan inovasi, seleksi, dan pemaduan dengan ajaran Islam yang fundamental, sehingga melahirkan sebuah struktur pemikiran Islam yang bersifat filosofis-logis di satu sisi, tetapi bersifat relegius-Islami di sisi lain. Pemikiran tersebut menjadi disiplin baru dalam Islam yang dikenal dengan filsafat Islam atau ada yang menyebut filsafat Muslim. Filsafat yang berkembang di dunia Islam pada abad ke-9 Masehi ini dikenal sebagai filsafat Islam Paripatetik atau al-hikmah al-Massyaiyah, karena banyak dipengaruhi oleh pola pikir Aristoteles, dan sekaligus sebagai madzhab pertama dalam sejarah pemikiran filsafat Islam. Buku ini akan membeberkan latarbelakang lahirnya filsafat Islam, kronologi-nya, motivasi kelahirannya, tema-tema sentral pembahasan, dan pokok-pokok pemikiran para tokohnya mulai dari al-Kindi sampai Ibn Rusyd.

Bapak Filsuf, demikianlah julukan bagi Ibnu Sina yang diberikan oleh sebagian besar filsuf Islam di Timur. Ia merupakan tokoh kerohanian yang besar. Ajaran filsafatnya yang dikenal baik sebagai masha'i atau filsafat paripatetik, merupakan sintesis ajaran-ajaran Islam dengan filsafat aristotelianisme dan neoplatonisme, menjadi sebuah dimensi intelektual yang permanen dalam dunia Islam. Filsafatnya bertahan sebagai ajaran yang hidup sampai hari ini, khususnya filsafat abad pertengahan. Dalam sejarah pemikiran abad pertengahan, sosok Ibnu Sina memiliki banyak hal unik. Di antara para filsuf muslim, ia tidak hanya unik, tetapi juga memperoleh penghargaan yang tinggi hingga masa kini. Ia adalah satu-satunya filsuf besar Islam yang telah berhasil membangun sistem filsafat yang lengkap dan terperinci, suatu sistem yang telah mendominasi tradisi filsafat muslim beberapa abad.

Peradaban umumnya memiliki makna penilaian terhadap tinggi rendahnya budaya pada masyarakat tertentu. Antara lain meliputi pemikiran dan kebudayaan serta adat-istiadat yang hidup dalam masyarakat tersebut. Pemikiran dan kebudayaan yang berkembang di masa kini tentu tidak terlepas dari pengaruh peradaban di masa lalu. Semakin tinggi budaya suatu bangsa, maka akan semakin tinggi pula tingkat peradabannya. Buku Peradaban Arab ini akan mengajak kalian untuk mengenal lebih jauh tentang negara Arab beserta hasil-hasil kebudayaannya. Berbagai informasi akan kalian dapatkan dari buku ini.

Kerangka filosofis pengembangan ilmu di perguruan tinggi keagamaan Islam berbasis pada empat pandangan dasar: Paralelisasi agama dengan filsafat karena agama menyuguhkan nilai-nilai normatif dan sebagai world-view, universalisme Islam, kesesuaian konsep sains dengan ajaran Islam, dan point vortex theory. Empat pandangan dasar ini tidak bisa dikerangkakan karena bukan merupakan kesatuan gagasan dan bersifat tumpang-tindih; yang secara keseluruhan dan komprehensif disajikan dalam buku penting ini dengan metode bahasan ilmiah yang mudah dipahami baik bagi kalangan mahasiswa maupun para dosen/pengajar di perguruan tinggi/UIN. Buku persembahkan penerbit Prenada Media Group.

Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013

The Struggle of the Shi'is in Indonesia

Sejarah, Peradaban, dan Kebudayaan

Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama

Sejarah peradaban Islam merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang banyak menarik perhatian para peneliti, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim. Sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kephahaman tentang apa yang telah berlalu. Buku ini menguraikan tentang sejarah peradaban Islam secara umum; sejarah masuk dan kerajaan Islam di Indonesia: peradaban Islam di Indonesia. Buku ini berfungsi sebagai sumber belajar bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan membaca literature sejarah peradaban Islam dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Akan tetapi, kekuatan yang ada pada buku ini adalah pembahasan yang menonjol pada aspek peradaban Islam yang sejalan dengan perkembangan Islam (penganut dan wilayah kekuasaan).

Buku ini menyajikan semua substansi di atas dengan kelebihan tertentu, antara lain: Pertama, menjelaskan pengertian, sumber, prinsip, visi, misi, tujuan, sasaran, karakteristik, pokok dan macam studi Islam yang diajarkan di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang berbasis pada ayat-ayat qauliyah (wahyu), juga menjelaskan hubungan ajaran Islam dengan berbagai disiplin ilmu modern yang berbasis pada ayat-ayat kauniah. Kedua, lengkapnya dengan berbagai informasi yang belum dikaji secara mendalam dalam berbagai referensi studi Islam yang pernah diterbitkan. Ketiga, membantu mewujudkan pemahaman Islam yang holistik, integrated, dan komprehensif (kaffah) sejalan dengan ajaran Al-Quran dan Sunah, serta dapat membangun citra Islam sebagai agama kemanusiaan, kedamaian, dan cinta kasih. Keempat, membuka wawasan pemikiran untuk mengartikulasikan dan mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Kelima, melalui pemahaman Islam yang komprehensif yang

disajikan dalam buku ini pada akhirnya dapat melahirkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama, yang berwawasan komprehensif dan holistik. -PrenadaMedia

Dalam banyak kalangan, filsafat dipersepsi sebagai sebuah pengetahuan yang menyeramkan, susah, ruwet, dan membingungkan. Sehingga sering terdengar ungkapan para penikmat filsafat “Kebingungan adalah awal dari terkuaknya kebenaran”. Namun demikian, benarkah filsafat merupakan suatu disiplin yang tidak membumi. Sehingga tidak banyak orang yang sudi mendekatinya, Secara sederhana, filsafat dapat dimaknai sebagai metodologi berfikir. Dengan demikian, jika berfikirnya secara metodis maka sudah pasti akan dilakukan secara sistematis (terencana, step by step), komprehensif (Menyeluruh /Multiperspektif) dan radikan(Berfikir keras, sampai pada hakikat yang dapat difikirkan). Pada tahap inilah kemudian filsafat seakan menjauh dari kebanyakan orang yang gemar berfikir sederhana. Sementara itu, filsafat sebagai sebuah metodologi berfikir, memiliki tiga cabang (landasan) yang dapat digunakan untuk menetap sebuah proyek sudah layak disebut sebagai ilmu atau tidak. Yaitu pertama disebut landasan ontologis; cabang ini menguak tentang objek apa yang ditelaah ilmu. Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindra) yang membuakan pengetahuan. Kedua disebut dengan landasan epistemologis; berusaha menjawab bagaimana proses pengetahuan itu diperoleh. Mulai dari sumber pengetahuan, metode mendapatkan pengetahuan, sampai pada verifikasi / pemeriksaan tentang ilmu yang diperoleh. Sedang yang ketiga disebut dengan landasan aksiologi; landasan ini akan menjawab, untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan. Bagaimana kaitan anatar acara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah normal.

... menyenangkan: ..., mudah dipahami, isinya mencerahkan. —Fahrudin Faiz, Dosen Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, pengasuh Ngaji Filsafat Ketika kata “filsafat” disebut, terbayanglah permainan kata-kata sulit nan ruwet—kadang-kadang absurd dan mengada-ada—hanya untuk berbicara tentang soal-soal yang tidak jelas kegunaannya. Paling bagus, orang akan menganggapnya sebagai “ilmu tinggi” yang hanya dipahami oleh segelintir orang yang memiliki selera agak aneh. Kenyataannya, filsafat adalah ibu kandung perkembangan paradigma atau perkembangan dunia yang—disadari atau tidak—selalu mendasari perkembangan ilmu-ilmu. Di dalam filsafat, konsep-konsep tentang Tuhan, alam (ciptaan), manusia, etika, kebahagiaan, bahkan politik dan berbagai konsep lain yang sentral bagi kehidupan manusia diperbincangkan dan dirumuskan. Buku ini berusaha menyampaikan berbagai aspek filsafat Islam secara proporsional, ringkas, populer, dan mudah dipahami, tetapi sedapat mungkin juga cukup komprehensif dan tidak dangkal. Disampaikan secara simple dan mengalir, pembaca akan mendapati pandangan-pandangan segar. Prakata Mengapa saya menulis buku Mengenal Filsafat Islam (juga buku Mengenal Tasawuf, dan mungkin juga buku-buku ringkas yang lain)? Pertama, memang saya bukan ahli filsafat Islam. Saya memang pernah kuliah di S-2 IAIN Syarif Hidayatullah. Saya pun kemudian belajar filsafat Islam ketika mengambil gelar master saya dari Center for Middle Eastern Study Harvard University, dan melanjutkannya dalam studi S-3 saya. Tetapi, terlalu banyak yang saya belum tahu, beberapa di antaranya malah isu-isu yang mendasar, dari induk segala ilmu ini. Juga, betapapun besarnya manfaat yang saya peroleh dari institusi-institusi ini, dan betapapun sudah sejak muda saya tertarik pada studi agama, keterlibatan akademik saya di bidang ini datang terlambat. Minat dan studi saya pada filsafat Islam apalagi. Ia malah benar-benar baru mampir ke dalam diri saya pada saat saya memulai kuliah di S-2 IAIN itu. (Dan untuk ini, ungkapan terima kasih perlu pertama kali saya sampaikan kepada Allâh yarham Bapak Prof. Dr. Harun Nasution yang, lewat kuliah Pengantar Filsafat Islam dan kengototannya kepada disiplin keislaman yang satu ini, telah menyemaikan minat saya di bidang ini.) Kedua, Anda mungkin tak segera percaya, memang amat besar keyakinan saya akan pentingnya filsafat dikembangkan—persisnya dikembalikan lagi—di pangkuan peradaban Islam. Argumentasi saya mengenai hal ini saya paparkan secara panjang lebar dalam beberapa bab buku ini. Saya berharap, lewat buku yang ringkas dan populer—tentang ilmu yang ditakuti kebanyakan orang ini—di samping lewat seminar-seminar dan kursus-kursus yang sebagiannya saya ikut terlibat di dalamnya—kecintaan orang kepadanya akan tumbuh. Karena, seperti akan dapat dibaca, filsafat Islam bukanlah suatu bid’ah yang bisa menyesatkan. Filsafat Islam, setidaknya-tidaknya menurut saya, berangkat dari jantung peradaban Islam. Kemudian, jika bisa diungkapkan secara populer, rasa takut akan kesulitan mempelajarinya akan bisa dikurangi. Saya yakin bahwa citra kesulitan filsafat sesungguhnya muncul karena filsafat, setidaknya-tidaknya selama beberapa abad belakangan ini, diasingkan dari peradaban Islam. Padahal, jika saja ia diajarkan sejak dini sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, ia akan tampil sama sulit—atau sama mudah—dibanding ilmu-ilmu lain itu Saya, after all, selalu memandang diri saya sebagai seorang pekerja/aktivis di bidang filsafat Islam. Kalau keinginan saya untuk menimbulkan minat kaum Muslim terhadap filsafat dapat menciptakan hasil sesedikit apa pun, kiranya saya memandang tugas saya sudah tertunaikan. Biarlah nantinya menjadi tugas generasi baru yang lebih berkualitas untuk benar-benar bisa mengembangkan filsafat Islam ke tingkat yang lebih jauh. Sedikit catatan perlu saya berikan mengenai makna filsafat Islam yang saya pergunakan dalam buku ini. Meski sebenarnya suatu garis yang tajam tak bisa ditarik, istilah filsafat Islam yang dipergunakan dalam buku ini dibatasi pada makna tradisionalnya. Yakni, filsafat Islam peripatetik (masysyâ’iyyah), iluminisme (isyârâqiyyah), dan transendentalisme (teosofi transenden atau alhikmah almuta’âliyah) seperti akan dibahas dalam Bab 6. Kiranya juga perlu ditegaskan bahwa, di luar rangkaian filsafat Islam “tradisional” yang dibahas dalam buku ini, masih terdapat pemikiran-pemikiran yang sama layaknya untuk dimasukkan ke dalam pembahasan filsafat Islam, yang seringkali ini sekalipun. Termasuk di dalamnya pemikiran para filosof yang biasa disebut sebagai “minor philosophers”, seperti Abu Al-Barakat Al-Baghdadi, Abu Al-Hasan Al-’Amiri, dan Abu Sulaiman Al-Sijistani—di samping juga Syah Waliyullah Al-Dahlawi, Syaikh Ahmad Sirhindi, dan banyak lagi filosof Muslim yang lain. Sifat-ringkas buku ini dan, terutama, keterbatasan pengetahuan penulislah yang menghalangi pemuatannya ke dalam buku ini. (Khusus tentang orang-orang yang disebut sebagai “minor philosophers” ini, saya hendak mengajak para pembaca yang berminat untuk menikmati uraian rekan saya, Sdr. Mulyadhi Kartanegara yang memang secara khusus mempelajari pemikiran-pemikiran mereka.1) Satu catatan pengantar lain perlu juga saya berikan di sini. Sebagaimana lazimnya, filsafat Islam juga dibagi ke dalam dua bagian besar: filsafat teoretis (al-hikmah al-nazhariyyah) dan filsafat praktis (al-hikmah al’amaliyyah). Filsafat teoretis berurusan dengan segala sesuatu sebagaimana adanya. Dengan kata lain, ia berupaya mengetahui hakikat segala sesuatu, yakni sifat-sifat atau ciri-ciri yang menjadikan sesuatu menjadi sesuatu itu. Bukan tidak pada tempatnya jika di sini, untuk menjelaskan hal ini, saya kutipkan doa Rasulullah agar Allah “mengaruniakan pengetahuan tentang segala sesuatu (asyyâ’) sebagaimana adanya (ka mâ hiya)”. Termasuk dalam bidang kajian filsafat teoretis ini adalah ontologi (kajian tentang “ada” [wujud]) dan epistemologi (kajian tentang sumber-sumber, batas-batas,

dan cara-cara memperoleh pengetahuan). Sedangkan filsafat praktis mempelajari sesuatu sebagaimana seharusnya, berangkat dari pemahaman tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Yang (secara tradisional) termasuk di dalam lingkup filsafat praktis ini adalah etika, politik, dan ekonomi. Versi lain, yang lebih tradisional, membagi filsafat teoretis ke dalam kotak-kotak fisika (thabi'iyah) yang mempelajari segala sesuatu yang mengambil ruang dan bergerak (dalam waktu), dan metafisika yang mempelajari segala sesuatu yang berada di balik fisika (meta ta phusyka atau mâ ba'd althabi'ah). Namun, untuk keperluan praktis, pengantar ringkas terhadap filsafat Islam ini akan mengikuti pembagian filsafat teoretis menurut taksonomi modern, yakni sepanjang bidang ontologis dan epistemologis. Selebihnya, dua judul akan didedikasikan khusus untuk memaparkan secara ringkas filsafat etika dan politik Islam, sebagai dua menu filsafat praktis. Kini tiba giliran saya untuk menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan saya yang membantu perwujudan buku ini, termasuk Alm. Sdr. Hernowo—sobat saya—dan Sdri. Dwi Irawati yang dengan penuh ketelitian, kecermatan, dan kesabaran menata bagian-bagian yang masih terserak dan kurang lengkap di sana-sini hingga menjadi buku yang utuh seperti yang ada di tangan pembaca ini. Juga kepada Sdr. Baiquni, rekan kerja saya, seorang editor andal, yang telah meneliti dan melengkapi berbagai kekurangsempurnaan buku ini. Akhirnya, rasa terima kasih saya kepada kedua orangtua saya—guru-guru pertama saya, sampai kapan pun—istri saya dan anak-anak saya yang, selain juga selalu menjadi sumber atau setidak-tidaknya cermin untuk memantulkan banyak kebijaksanaan, telah memberikan ruang yang cukup bagi saya untuk bisa melahirkan karya ini dan karya-karya lain saya, betapapun sederhananya. Semoga Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang tak henti memberikan ampun, penjagaan, dan petunjuk-Nya bagi kebahagiaan mereka semua, sekarang dan kelak. Dan semoga Allah Swt. mencatat buku penuh kekurangan ini sebagai amal saya di jalan-Nya. Bagi Anda, para pembaca yang budiman, saya hanya meminta Anda memaafkan kekurangan-kekurangan—yang tentu tak sedikit—dalam buku ini, dan selanjutnya melayangkan saran dan kritik sebagai bahan untuk memperbaikinya. Dan untuk itu semua, saya sampaikan tak terhingga terima kasih. JazâkumulLâhu khairan katsîrâ. Kamar 3B, Klinik Sumber Sejahtera, Jakarta (12 Januari 2003) Haidar Bagir [Mizan, Mizan Publishing, Filsafat, Religi, Agama, Islam, Filosofi, Philosophy, Indonesia]

Teks dan iman

Mengenal Filsafat Islam

Jalan Bahagia; Mengenal Filsafat Islam

Surat dari Yunani: sebuah filsafat dari era Yunani kuno hingga modern

Mencari Islam Di Ruang-Ruang Penafsiran

Filsafat Islam juga sering disebut filsafat Arab dan filsafat Muslim merupakan suatu kajian sistematis terhadap kehidupan, alam semesta, etika, moralitas, pengetahuan, pemikiran, dan gagasan politik yang dilakukan di dalam dunia Islam atau peradaban umat Muslim dan berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam. Keterbukaan dan ketertarikan umat Islam terhadap literatur-literatur ilmu pengetahuan dari budaya lain diyakini telah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Segala sesuatu yang dipelajari pasti akan berdampak pada perkembangan pengetahuan, termasuk dari membaca buku ini yang berjudul "Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokoh Filsafat Islam". Dari buku ini, kita bisa mengambil pembelajaran dalam hal pemikiran para filsuf Islam, baik dalam bidang tasawuf, jiwa, politik dan banyak lagi guna menambah pengetahuan kita.

Buku ini berupaya menguak beberapa kendala yang dihadapi oleh pendidikan Islam pada era sekarang. Dan, salah satu upaya menghindarkan pendidikan Islam dari keterjebakan dualisme dikotomik keilmuan antara "determinisme historis" dan "realisme praksis" adalah dengan cara mempertegas jati diri keberpihakannya pada tindakan penyadaran dan pemberdayaan

Mengapa harus Surat dari Yunani? Saya sengaja mengambil judul seperti ini sebagai bentuk hormat saya kepada para pemikir-pemikir Yunani yang telah menjadi benih dan asal-muasal filsafat, yang membawa dan mengabadikan tulisan dan ajaran-ajaran mereka dan kemudian dikembangkan oleh generasi-generasi filosof setelahnya sampai hingga kini pesan-pesan pemikiran mereka masih bisa kita dapatkan hingga hari ini.

Penulis buku ini berhasil mengekstrak pemikiran al-Farabi yang menawarkan sains integratif sebagai solusi dalam memperbaiki celah-celah sains modern yang cenderung sulit mengapresiasi ide-ide yang berhubungan dengan sesuatu yang metafisik. Sains integratif al-Farabi memiliki akar dan fondasi pada gagasan dan paradigma keesaan, Tauhid, yaitu prinsip dasar dalam keimanan Islam. Gagasan keesaan ini telah mengikat setiap bentuk dan struktur pemikiran sains al-Farabi, baik pada tataran ontologis, epistemologis, kosmologis, metodologis, maupun aksiologis. Rumusan penting dari prinsip ini adalah semakin menyatu dan terintegrasi suatu tatanan atau realitas, maka jaring-jaring kehidupan akan semakin harmoni. Sebaliknya, semakin disintegrasi suatu tatanan, maka jaring-jaring kehidupan akan mengalami kekacauan dan kehancuran. *** Buku ini sangat bermanfaat bagi setiap pecinta ilmu pengetahuan, akademisi, dan mahasiswa filsafat, terutama mahasiswa filsafat Islam, bukan hanya karena penulisnya berhasil menyampaikan dengan sistematis pemikiran al-Farabi terkait dengan gagasan integrasi ilmu, tetapi juga karena relevansi pemikiran-pemikiran al-Farabi untuk menjawab beberapa isu epistemologis yang sangat penting dan sangat kita butuhkan hari ini. —Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara, Dosen Filsafat Islam UIN Jakarta & Universiti Brunei Darussalam Dijuluki 'Guru Kedua' (setelah Aristoteles), al-Farabi merupakan figur krusial awal yang menyiapkan 'panggung' untuk banyak filsafat Islam selanjutnya, khususnya pada aliran Peripatetik. —Peter S. Groff dalam Islamic Philosophy A—Z Meskipun doktrin al-Farabi adalah sebuah refleksi Abad Pertengahan, ia tetap mengandung beberapa gagasan moderen, bahkan kontemporer. Al-Farabi menyukai sains, membela eksperimen, dan menyangkal ilmu nujum dan astrologi... Dia memuliakan akal pada tingkat yang sangat suci, sehingga dia didorong melakukan pendamaian akal dengan tradisi, sehingga filsafat dan agama pun bisa sejalan, selaras. —Ibrahim Madkour, PH.D. dalam A History of Muslim Philosophy

Sejarah Peradaban Islam di Indonesia

Untuk Apa Belajar Filsafat Islam?

Firqa dalam Dunia Islam

Ragam Pendekatan Studi Islam

Ibnu Sina

Saya harap buku saku ini dapat dibawa kemana-mana, walaupun buku ini kecil tapi semoga isi dari buku ini tidak kecil seperti kelihatannya. Karena masalah tauhid atau

ketuhanan merupakan masalah yang paling mendasar, saya mengedepankan filsafat Islam dan tasawuf karena saya kira filsafat adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan negara Indonesia, kita bisa berkaca pada negara Iran dan Amerika, yang lebih mengedepankan filsafatnya, dan saya melihat, hampir setiap negara yang mempelajari filsafat dengan baik, negaranya maju.

Filsafat Barat muncul pada abad ke-7 sebelum Masehi yang ditandai dengan kemenangan akal terhadap mitologi-mitologi yang memberitakan asal muasal segala sesuatu. Lahirnya Filsafat Barat merupakan dorongan atas keraguan, rasa kagum, dan keingintahuan manusia tentang pengetahuan yang hakiki; terkait sebab musabab keberadaan. Begitu banyak pengetahuan tentang sebab musabab keberadaan yang dianggap benar dan menjadi anggapan umum (common sense), sementara tidak ada jaminan bahwa pengetahuan tersebut memang benar. Maka di sinilah filsafat berperan, yakni tidak akan berhenti pada anggapan-anggapan umum yang bersifat dogmatis, tetapi juga sebagai upaya reflektif kritis untuk mengusir berbagai keraguan di samping menuntaskan rasa kagum dan keingintahuan manusia.

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah seorang tokoh dan “orang pertama” yang paling otoritatif dalam membicarakan kajian-kajian Timur, utamanya disiplin filsafat dan mistisisme Islam. Oleh karenanya, kita patut bersyukur bahwa Ach. Maimun Syamsuddin telah meluangkan waktu untuk menerjemahkan salah satu teks kunci filsafat Islam ini ke dalam bahasa kita secara bernas. Buku yang pada mulanya disampaikan sebagai bahan kuliah di Harvard University ini penting kita baca jika kita hendak memahami lebih mendalam tentang korpus filsafat Islam. Penulis buku ini punya hipotesis menarik. Ia menyatakan bahwa filsafat Islam, pada prinsipnya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga madzhab utama: Madzhab Ibnu Sina, Madzhab Suhrawardi, dan Madzhab Ibnu ‘Arabi. Adapun percikan-percikan filsafat dari filsuf-filsuf Islam lainnya tak lebih hanyalah “catatan kaki” dari ketiganya. Maka, untuk mendalami filsafat Islam secara lebih detail, orang terlebih dahulu memahami secara benar buah pikiran ketiga filsuf tersebut. Dan, melalui karya ini, penulis hendak menuntun pembaca bertamasya ke taman filsafat Islam yang sesungguhnya yang lebih kompleks, rumit, dan membahagiakan.

The Struggle of the Shi’is in Indonesia is a pioneering work. It is the first comprehensive scholarly examination in English of the development of Shiism in Indonesia. It focuses primarily on the important period between 1979 and 2004 – a period of nearly a quarter of a century that saw the notable dissemination of Shi’i ideas and a considerable expansion of the number of Shi’i adherents in Indonesia. Since Islam in Indonesia is overwhelmingly Sunni, this development of Shiism in a predominantly Sunni context is a remarkable phenomenon that calls for careful, critical investigation. There is also an important examination of the principal ideas underlying the Madhab Ahl al-Bayt, the Imamate and Imam Madhi, Ja’fari jurisprudence and ritual piety. Appropriately, in his discussion, Zulkifli provides a succinct outline of contrasts with Sunni ideas and practice. He also examines the publishing efforts that underpinned the dissemination of Shi’i ideas and the founding of IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia) in July 2000 for the propagation of Ahl al-Bayt teachings. Given the Indonesian context, Zulkifli is also concerned with Sunni reactions to these Shi’i developments – a story that continues to unfold to the present. This book as a work of great value and significance for the continuing understanding of the richness and complexity of Indonesian Islam.

Jalan Bahagia; Berkenalan Dengan Filsafat Islam

Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam

Sejarah Peradaban Islam

FILSAFAT ISLAM SEBUAH WACANA KEFILSAFATAN KLASIK HINGGA KONTEMPORER

Diskursus Bernegara dalam Islam

Tinggal dijalani seperti apa adanya. Atau, kita selidiki makna yang tersembunyi di dalamnya. Apabila ingin mendapat bahagia, mari kita mulai mencari. Ada banyak jalan menuju kebahagiaan, salah satunya adalah filsafat Islam. Sudah bukan rahasia lagi bahwa ajaran Islam menuntun manusia menuju bahagia di dunia dan bahagia di alam baka. Ditambah lagi dengan pendekatan filsafat yang menelisik segala sesuatu sampai ke akarnya. Buku Jalan Bahagia; Mengenal Filsafat Islam Ini adalah potongan pertama bagian yang ada pada buku Jalan Bahagia; Berkenalan dengan Filsafat Islam. Benarkah filsafat itu menyesatkan? Nah, di buku ini, kita akan lebih tahu secara mendalam apa itu ilmu filsafat, yuk kita cari tahu. Selamat membaca.

Ada perbedaan mendasar antara filsafat Barat dan Islam. Filsafat Barat selalu berangkat dari keragu-raguan, sedangkan filsafat Islam selalu berangkat dari keyakinan. Islam meyakini bahwa Al-Qur’an dapat dijadikan sumber inspirasi bagi lahirnya beragam ilmu pengetahuan. Banyak sekali ditemukan ayat-ayat Al-Qur’an yang menginspirasi manusia untuk tidak berhenti berpikir dan memecahkan misteri kandungan ayat di dalamnya yang kemudian memunculkan lahirnya ilmu-ilmu budaya dan humaniora, ilmu-ilmu alam, terutama ilmu-ilmu agama. Lalu bagaimana caranya membedah ayat-ayat tersebut agar membentuk suatu pengetahuan yang sesuai dengan konteks zaman modern, dalam membangun paradigma unity of sciences, dan menjadi ciri yang berbeda dari filsafat Barat? Simak penjelasannya dalam buku yang ada di tangan Anda. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup
Kandungan buku ini adalah memberikan sebuah pengantar menuju gerbang keilmuan terkait pendidikan dasar Islam ditinjau dari aspek filosofis dan aplikatif. Hadirnya, berupaya menjadi peneguh filosofi pendidikan Islam bagi anak usia dasar jenjang MI/SD. Tindakan aplikatifnya, juga berupaya menyadarkan anak sedini mungkin tentang ber-Islam melalui konsep pendidikan.

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-nya kepada kita semua, sehingga tebitnya buku yang berjudul “Ragam Pendekatan Studi Islam”. Maksud penulis adalah buku ini mampu menjadi sedikit wawasan kepada kita untuk memahami aspek aspek penting dalam memahami islam dan juga memberikan dasar dan arah pijakan bagi pemahaman keislaman serta menambah wawasan bagi kita selaku umat Islam. Sebagai hamba Allah yang memiliki kelebihan dan kekurangan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan penulisan buku ini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Namun dengan petunjuk dan hidayah dari Allah SWT dan didorong rasa tanggung jawab serta bantuan dan bimbingan serta fasilitas yang diberikan oleh semua pihak sehingga buku ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Peradaban Arab

Filsafat Islam

Filsafat dan Metafisika Dalam Islam

Sejarah, Doktrin dan Pemikiran

Filsafat Pendidikan Islam

Sedikit sekali yang tahu, bahwa di Asia Tengah, di sebuah wilayah yang disebut dengan negeri di belakang sungai (ma wara' a an-nahari) atau Transoxiana, terdapat jejak peninggalan peradaban Islam yang tak kalah hebatnya. Eksotisme dan kemegahan jejak peradaban Islam di Transoxiana, wilayah yang membentang di antara dua sungai besar ; Jayhoun (Amu Darya) dan Sayhoun (Syr Darya), sampai hari ini masih bisa dirasakan keberadaannya. Bersama aliran dua sungai tersebut, warisan peradaban Islam terus mengalir mewarnai wilayah itu, bahkan mewarnai Eropa. Kota-kota di wilayah ini, seperti Bukhara, Samarkand, Naisabur, Termidz, Nasaf, Baihaq, Nasa' , Bairun, Khawarizm, dan lain-lain dinisbatkan pada para ulama-ulama terkenal di dunia. Kita mengenal para ulama dan ilmuwan seperti Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (Penulis kitab Shahih Al-Bukhari), Ibnu Sina (penulis buku Al-Qanun fi Ath-Thib), Muhammad bin Musa Al-Khawarizm (ilmuwan matematika), Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari (penulis Sunan Ad-Darimi), Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi (penulis kitab Shahih Muslim), Abu Bakar bin Musa Al-Baihaqi (penulis kitab Dala' il An-Nubuwwah), dan lain-lain. Asia Tengah tak hanya menjadi mercusuar peradaban dan pusat keilmuan, namun juga menjadi Jalur Sutera perdagangan yang menggeliatkan ekonomi dunia. Karena itu buku ini karya warna, dengan berbagai aspek pembahasan yang seolah mengajak pembaca untuk menelusuri seluk beluk wilayah ini secara komprehensif. - Pustaka Al-Kautsar Publisher -

On faith and God in Indonesia; collected essays.

Pendidikan dan kehidupan manusia merupakan dua hal identik yang tak bisa dipisahkan diantara satu sama lain, di ibaratkan sama dengan dua mata pisau yang saling membutuhkan. Hubungan keduanya ibarat tubuh dengan jiwa manusia, jiwa berpotensi menggerakkan tubuh, sementra kehidupan manusia digerakkan oleh "bandul" pendidikan menuju tujuan hidup yang didambakan. Dengan pendidikan, manusia memperoleh wawasan pengetahuan dari mana asal usul kehidupan dan kemana tujuan hidup manusia itu sendiri, serta juga dapat kejelasan orientasi kehidupannya. Tanpa pendidikan, bisa dipastikan manusia akan kehilangan ruh penggerak-penggerak kehidupannya, ibarat kapal sedang berlayar tanpa kompas. Namun kenyataannya sehari-hari pendidikan di negeri berkembang seperti Indonesia ini masih jauh dari harapan dan bahkan subtansinya tercabut akarnya yang seyogyanya memanusiaikan manusia. Terbukti output pendidikan kita banyak yang berpibadi kerdil, gagap dan buta dalam melakoni hidup, bingung dan kaku dalam bersikap, ceroboh dalam bertindak, bruntal dan nakal dalam bergaul, suka tawuran, terlibat seks bebas dan bahkan terjerat narkoba. Krisis inilah yang kemudian memanjangkan bangsa kita dalam kata panutan di segala bidang, multidimensi. Bayangkan dari fenomena tersebut, semoga kiranya buku ini layak untuk dijadikan sebagai sala satu solusinya. Buku ini membahas persoalan kehidupan manusia sebagai hamba Allah SWT. Dewasa ini dunia Barat dilanda gelombang populisme yang ditandai oleh penguatan partai sayap kanan, demikian juga di Indonesia, Islam-politik yang sebelumnya kurang mendapatkan ruang kini hadir menghiasi ruang-ruang publik dengan slogan formalisasi Syariah. Tak ayal mimpi untuk menghidupkan kembali cita-cita Indonesia sebagai Negara Islam (Islamic State) kembali menyeruak. Pemahaman masyarakat tentang konsepsi Negara Islam masihlah didominasi pengertian klasik (Khilafah, Daulah, Imamah, Pan-Islamisme, dll.) padahal sejatinya, pemahaman terhadap ide Negara Islam banyak dikembangkan oleh pemikir-pemikir kontemporer berhaluan revisionis yang menegoisasikan antara syariah dan negara sebagai wujud konsep nation state. Pemikir-pemikir tersebut sepertihalnya Mohammad Husain Hikal, Muhammad Iqbal, Ali Syariati, Fadzlur Rahman, Ahmad An Naim, dll. yang lebih moderat-progresif dalam menginterpretasi Negara sebagai entitas penjelmaan nilai-nilai Islam. Namun sayangnya pemikiran tersebut secara sayup-sayup tidak terdengar di tengah riuh-rendah gagasan pembentukan Negara Islam secara formal. Demikian juga, kelahiran Indonesia sebagai negara yang tidak berdasar ajaran agama namun juga bukan sebagai Negara Sekuler, Indonesia hadir dengan ramuan moderatisme Islam dengan gagasan nasionalisme. Alhasil Pancasila hadir sebagai perpaduan keduanya. Dengan demikian, Indonesia merupakan role model dalam penerapan Islam secara esensial ke bentuk format institusi modern. Kelahiran dari buku ini merupakan salah satu jawaban sekaligus pembanding formalisme syariah melalui pendirian Negara Islam, di samping itu buku ini hadir dengan menampilkan pemahaman komprehensif tentang ide Negara Islam, mulai dari pemahaman konservatif hingga pemahaman kontemporer. Varian pemahaman tersebut juga diulas melalui beberapa perspektif yaitu perspektif historis, teologis, dan keindonesiaan.

Horison

Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokoh Filsafat Islam

TEMA-TEMA POKOK FILSAFAT ISLAM

Sarjana, Pujangga, dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M

FILSAFAT BARAT PRA-MODERN

Kontribusi Ilmuan Muslim bagi Peradaban Dunia Al-Biruni adalah ilmuwan pertama yang melakukan eksperimen untuk memahami fenomena astronomis. Al-Uqlidisi dan Al-Khawarizmi telah memberikan kombinasi baru dalam teknik hitung aritmatika. Jabir bin Hayyan adalah ilmuwan pertama yang menggunakan metode ilmiah dalam kegiatan penelitian bidang alkemi (alkimia). Al-Razi (dikenal dengan nama Razhes) adalah dokter yang pertama kali mendefinisikan penyakit cacar. Al-Kindi (kitabnya Al-Falsafa al-Ula) telah mengungkapkan tentang dasar-dasar teori relativitas. Al-Jahiz (Kitab al-Hayawan) menjelaskan secara detail tentang anatomi binatang, makanan, dan manfaat hewan ternak. * Rangkaian inovasi yang diusung oleh ilmuwan muslim pada abad pertengahan telah mengundang decak kagum dan mendapat pengakuan dari para sejarawan dan ilmuwan pada masa berikutnya. Menurut Bertrand Russell, pencapaian teknik pada era Islam seolah melampaui zamannya. Energi intelektual yang membunyah membuat tradisi inovasi berkembang pesat. Pada masa itu, sains Islam juga turut memelihara ilmu pengetahuan masa lampau dan mentransfernya ke seluruh dunia. Lebih lengkapnya,

dapatkan informasi akurat, data valid, dan referensi tepercaya tentang kontribusi Islam bagi dunia di dalam buku terbaik ini!

Buku ini berawal dari paper yang penulis siapkan untuk memberi matakuliah filsafat ilmu, filsafat Islam dan filsafat pendidikan Islam, serta isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Penulis sangat berterima kasih kepada Bapak Rektor UIN Walisongo Semarang atas dukungan dana untuk penulisan bahan ajar matakuliah filsafat pendidikan Islam, dan juga dukungan dana untuk melakukan post doctoral research di Marmara University Istanbul Turki, dan Nagoya University Jepang, sehingga penulis dapat memperoleh buku-buku referensi yang relevan dengan bidang kajian filsafat pendidikan Islam, sehingga buku ini bisa terwujud dalam format yang lebih sistematis dan isi yang lebih berbobot dan memiliki sudut pandang yang berbeda dengan bukubuku filsafat pendidikan Islam yang sudah ada. *** Persembahan penerbit Kencana (PrenadaMedia)

Buku ini memuat elaborasi dan eksplorasi pemikiran dan tokoh ketatanegaraan Islam, mulai dari periode Klasik seperti al-Farabi, al-Mawardi, al-Ghazali, Ibn Taimiyah, dan Ibn Khaldun; hingga era Modern seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal, dan Ayatullah Khomeini untuk menyebut beberapa nama dan juga pemikiran dan praktik politik Islam di Nusantara dari masa kerajaan/kesultanan hingga masa kontemporer; mulai dari Nuruddin ar-Raniry, Raja Ali Haji hingga Mohammad Natsir dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). --- Buku persembahan penerbit Prenadamedia Kencana

Filsafat Islam Telaah Tokoh dan Pemikirannya Prenada Media

Telaah Tokoh dan Pemikirannya

Islam Di Asia Tengah

Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam

MADZHAB PERTAMA FILSAFAT ISLAM: FILSAFAT PARIPATETIK (AL-HIKMAH AL-MASSYA ' IYAH)

History Of Filsafat Islam

Filsafat Islam sejatinya merupakan metode berpikir kenabian, prophetic philosophy, dalam rangka menyibak kebenaran perenial. Filsafat Islam sebagai metode berpikir profetik yang mampu menghadapi pusparagam problematika kehidupan justru sudah jarang dipraktikkan umat Islam dewasa ini. Melalui buku Pengantar Filsafat Islam ini, Zaprul Khan ingin memperlihatkan dimensi profetik filsafat Islam dalam merespons berbagai persoalan kehidupan manusia. Sebuah buku yang harus dibaca oleh siapa pun yang ingin memahami filsafat Islam. —Prof. Dr. Musa Asy'arie, Guru Besar Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. * Buku-buku filsafat Islam yang beredar di kalangan mahasiswa lazimnya hanya membahas filsafat Islam secara historis-sosiologis, perkembangannya, para tokoh, dan konsep-konsepnya secara global. Konsep-konsep filsafat Islam secara tematis, seperti Filsafat Ketuhanan dan perdebatannya dengan konsep-konsep materialisme, Filsafat Rasionalisme Islam, atau epistemologi burhani, dan konsep lain yang diformulasikan oleh sebagian filsuf Muslim tidak tersentuh secara utuh, melainkan hanya secara sekilas. Dengan alasan tersebut, buku ini berupaya melengkapi kekurangan tema-tema yang belum dibahas sebelumnya dan mengelaborasi filsafat Islam secara tematik dengan memfokuskan pada bagian-bagian filsafat Islam secara umum yang mencakup Filsafat Rasionalisme Islam, Filsafat Ketuhanan, Filsafat Manusia Perspektif al-Qur ' an, Filsafat Mistikal, Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Politik Islam, Filsafat Sains Islam, dan Filsafat Sejarah Islam. Inilah keistimewaan sekaligus kelebihan buku Filsafat Islam ini dibandingkan dengan buku-buku sejenis lainnya. Selamat membaca!

Buku ini merupakan hasil penelitian penulis secara mendalam (meradikal) terhadap pemikiran filosofis Kurikulum 2013 dengan pisau analisis Filsafat Pendidikan Islam yaitu membedah aliran pemikiran filsafat yang terkandung dalam Kurikulum 2013. Dengan demikian akan nampak dengan jelas arah dan tujuan Kurikulum 2013, sehingga dapat diverifikasi kevalidan Kurikulum 2013 apakah kurikulum tersebut berorientasi kepada masa depan, kemanusiaan, dan pengembangan keperibadian, akhlak, watak, wawasan dan intelektualitas, serta sekaligus membangun dan mengembangkan kebudayaan bangsa dan peradabannya. Serta sejauh mana implikasinya terhadap pendidikan Islam dengan menjadikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai verifikator filosofis Kurikulum 2013, karena sebagian tokoh Islam dengan berani dan tegas bahwa Kurikulum 2013 adalah cerminan Kurikulum Pendidikan Islam. Tentunya penulis pun berharap demikian, sehingga paradigma pendidikan Islam pun menjadi pijakan terbangunnya kurikulum nasional di Indonesia dan sebagai dasar pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.

Buku ini menjelaskan mengenai sejarah perkembangan Filsafat Islam.

Sejarah peradaban Islam merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang banyak menarik perhatian para peneliti, baik dari kalangan muslim maupun nonmuslim. Sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan pemahaman tentang apa yang telah berlalu. Buku ini menguraikan tentang sejarah peradaban Islam secara umum; Jazirah Arab sebelum Islam dari berbagai aspeknya, Umayyah Timur dan Barat, Abbasiyah, dinasti-dinasti lain di dunia Islam, tiga dinasti besar; imperialisme Barat terhadap dunia Islam; Islam dan peradabannya di Nusantara dan Indonesia; serta kontribusi Islam terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat. Maka diharapkan buku ini berfungsi sebagai sumber belajar bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan membaca literature sejarah peradaban Islam dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Pengantar Filsafat Islam

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam

Pendidikan Islam Transformatif

Meneropong Masa Kejayaan Islam di Baghdad dan Andalusia

Pesona Baghdad & Andalusia

"Ketika berbicara tentang negara ideal, Al-Farabi menyatakan bahwa persyaratan penting yang harus dipenuhi oleh seorang penguasa, selain kemampuan berijtihad, ialah kemampuan untuk melakukan jihad. Kedua kemampuan ini dapat menentukan substansi negara dan penguasanya." —Prof. Dr. Azyumardi Azra, Guru Besar Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di antara wacana menarik dan kerap kali diperbincangkan dalam kehidupan sosial-politik ialah adanya keinginan mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang beradab. Sebuah tatanan masyarakat yang egaliter dan berkeadilan. Keinginan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang ideal ini muncul seiring kesadaran manusia untuk hidup berkelompok, sehingga tercipta menjadi negara. Al-Farabi hadir sebagai salah satu yang tidak boleh dilewatkan dalam wacana pembangunan negara yang ideal. Bertolak dari kehidupan ideal di Madinah pada masa Rasulullah Saw., Al-Farabi mengusulkan al-Madinah al-Fadhilah dalam menyunggi kehendak dan cita-cita bersama. Baginya, negara yang baik ialah negara yang dipimpin oleh seorang bijaksana yang terlepas dari ketergantungan pada dunia. Lantas, bagaimanakah penjelasan utuh al-Madinah al-Fadhilah yang dimaksud Al-Farabi? Bisakah bangsa Indonesia merefleksikan semangat al-Madinah al-Fadhilah dalam konteks kekinian? Temukan jawabannya dalam buku ini.

Paradigma Sains Integratif al-Farabi

The Ideal State

Pemikiran Politik Islam

FILSAFAT ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM (Sebuah Pengantar Filosofi dan Aplikasi Pendidikan Islam Jenjang MI/SD)